

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam teori perkembangan, usia remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan dalam aspek kognitif, emosi, dan sosial. Usia remaja juga merupakan pusat perhatian, karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Willis (2014) remaja bukan lagi anak-anak dan mereka juga bukan orang dewasa karena remaja belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, tetapi beberapa dari mereka bisa jadi mengalami kesulitan. Menurut Erikson (Jahja, 2011) Proses mencari identitas diri ini disebut juga dengan krisis identitas dimana remaja mencari identitas dirinya dengan mencoba berbagai hal yang baru tanpa memikirkan resiko yang didapat sehingga terkadang proses mencari identitas diri ini menimbulkan masalah untuk remaja itu sendiri. Pada akhirnya remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut perilaku kenakalan remaja. Menurut Willis (2014) kenakalan remaja yang terjadi di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan adanya pemerkosaan, perampokan, penggunaan obat-obatan terlarang serta tawuran yang dilakukan oleh remaja.

Di Indonesia banyaknya tindak kejahatan yang terjadi di kehidupan sehari-hari, pelakunya tak hanya orang dewasa saja mirisnya para remaja yang berstatusnya seorang pelajar juga ikut terlibat. Menurut Kartono (2013) semakin majunya perkembangan industri serta meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal dipertanian menjadikan kejahatan dilakukan oleh remaja semakin bertambah. Masa remaja adalah masa yang baik untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh remaja, karena masa remaja adalah masa dalam pencarian nilai-nilai hidup oleh karena itu remaja memerlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar remaja tidak salah dalam pergaulan, karena dimasyarakat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja Willis (2014)

Menurut Kartono (2013) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja, dan merupakan gejala patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan Wills (2014) mengatakan kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan disekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, seks bebas dan anak yang tidak dapat dikendalikan) hingga adanya tindak kriminal (misalnya pencurian).

Ada berbagai macam kasus tentang kenakalan remaja, seperti yang dilansir dari berita Kompas pada tanggal 8 Agustus (Puspita, 2018) polisi mengamankan 32 pekerja seks komersial mayoritas pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di Kalibata City , Jakarta Selatan masih duduk di bangku sekolah di antaranya 5 orang masih dibawah umur berkisar antara 16-18 tahun dan mengaku telah menjadi PSK selama 2 Tahun, para PSK juga berasal dari beberapa wilayah DKI Jakarta. Tak hanya PSK yang berusia dini dalam penangkapan kasus ini juga ditemukan pelanggan yang masih berusia dini. Lalu ada berita dari Detik News 21 Februari (Purbaya, 2019) seorang siswi SMP viral di Facebook karena merekam video dirinya sendiri sambil menghisap sebatang rokok, dan ia juga terlihat sedang mencium teman laki-laki yang ada disebelahnya, sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal membenarkan siswi tersebut adalah salah satu siswi SMPN Kendal.

Berita dari Kompasiana 17 Juni 2015 Sebuah survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementrian Kesehatan (Kemenkes) pada oktober 2013, grafik tersebut memaparkan bahwa sekitar 62,7 % remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah.

Ada 20% perempuan yang mengalami hamil diluar nikah berasal dari kelompok usia Remaja, dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan. Lalu ada data dari UNICEF yang dilansir dari FKKMK-UGM (Fk, 2017) bahwa tahun 2016 kekerasan pada remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%, sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017 terdapat 3.8 % pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat terlarang.

Lalu ada juga berita mengenai kenakalan remaja yang terjadi di Jakarta. Menurut berita dari Tempo 7 September (Anwar, 2018) ada 17 siswa SMA Negeri 32 Jakarta yang terlibat tawuran dikawasan Kebayoran Lama mengundurkan diri dari sekolahnya, tawuran terjadi pada hari sabtu 1 Agustus 2018 dini hari yang melibatkan siswa SMA Negeri 32 Jakarta dengan SMA Muhammadiyah Jakarta. Hingga menewaskan 1 orang remaja berinisial AH (16 Tahun). Adapula berita dari Poskota News 26 Maret (Deny, 2019) Aksi tidak terpuji dilakukan sejumlah siswa SMP Maha Prajna, Cilincing, Jakarta Utara, kepada guru pendidiknya sendiri. Sambil bernyanyi mengelilingi, para siswa menyawer guru PLKJ. Siswa yang aksinya terekam dalam video itu sedang berganti pakaian usai mengikuti pelajaran olahraga.

Penelitian mengenai perilaku Kenakalan Remaja juga sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan hasil penelitian yang beragam. Hasil penelitian dari Saputro & Soeharto (2012) dalam jurnal Insight, yang berjudul "*hubungan konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja*", mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Adapula hasil penelitian dari Eviyah & Farid (2014) dalam Jurnal yang berjudul "*Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*", mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja menurut Santrock (2003) yaitu identitas diri yang negatif, kontrol diri yang rendah, usia, jenis kelamin, harapan yang rendah pada pendidikan dan nilai-nilai sekolah, pengaruh teman sebaya,

status sosial ekonomi yang rendah, rendahnya pengawasan dan dukungan dari orang tua serta kualitas lingkungan sekitar seperti diperkotaan yang tingkat kriminalitas dan mobilitasnya tinggi dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya karena teman sebaya dapat memberikan tekanan pada remaja untuk bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, adanya keinginan remaja untuk menjadi populer dan diterima dalam kelompok teman sebayanya, serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya bisa membuat remaja cenderung lebih konform terhadap tekanan kelompok. Menurut Santrock (2003) tekanan dari kelompok kawan sebaya lebih banyak didapatkan di masa remaja awal. Itu berarti saat remaja duduk di kelas 8-9 karena mereka lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar kelompok karena mereka bukan lagi anak-anak melainkan remaja. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) kelompok teman sebaya atau *peer group* merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan penuntun moral, tempat bagi sebuah eksperimen, dan tempat untuk membentuk hubungan intimasi yang menyediakan sebuah latihan bagi intimasi di masa depan. Maka dari itu adanya tekanan dari kelompok teman sebaya membuat remaja lebih konform dan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok. Misalnya, bila anggota kelompok membolos, merokok dan melakukan tawuran, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan akibat yang ia lakukan.

Menurut Sarwono (1999) Konformitas adalah perilaku seseorang yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma. Menurut Baron & Byrne (2010) Konformitas adalah suatu perubahan dalam perilaku atau kepercayaan seseorang agar ia bisa selaras dengan orang lain. Lalu menurut Taylor, Peplau, & Sears (2018) Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang sesuai dengan standar kelompok. Sedangkan Menurut Santrock

(2003) konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka..

Kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial remaja karena kelompok tersebut bisa menjadi tempat remaja untuk belajar tentang kecapakan sosial serta mengambil berbagai peran. Menurut Saputro & Soeharto (2012) di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung pada teman sebagai sumber kesenangan dan ketertarikannya dengan teman sebaya begitu kuat. Semakin seringnya interaksi di dalam kelompok teman sebaya menjadikan para remaja semakin dekat satu sama lain dan akan memunculkan perilaku konformitas, dimana remaja akan mencoba berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima dengan kelompoknya. Menurut Willis (2014) di dalam kelompok teman sebaya pada anak dan remaja tidak semua berkelakuan baik ada juga kelompok yang berkelakuan kurang baik atau kelompok anak nakal (geng) mereka melakukan perbuatan yang melanggar norma suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, dan suka berkelahi. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) Bagi sebagian remaja geng dapat memuaskan kebutuhan mereka akan identitas, ketertarikan, dan kekuatan serta kontrol yang tidak terpenuhi

Menurut Fuhrmann (Marliani, 2016) remaja memiliki tugas dalam perkembangannya yaitu remaja harus bisa memberikan sikap dan perilaku untuk dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan sekitar. Selain itu tugas utama perkembangan remaja adalah membentuk identitas diri atau jati diri pada remaja, remaja diharapkan mampu menjawab pertanyaan “siapa saya“, jika remaja gagal dalam mengembangkan identitas dirinya maka akan membuat remaja kehilangan arah dan mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku menyimpang (kenakalan remaja), kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat (Marliani, 2016).

Namun kenyataannya, ditemukan remaja yang masih belum menemukan identitas diri atau jati dirinya sehingga membuat ia kehilangan arah inilah yang membuat beberapa remaja menjadi berperilaku menyimpang (kenakalan remaja). Salah satu sekolah SMPN 144 Jakarta Timur memiliki catatan beberapa kasus

mengenai permasalahan yang dimiliki oleh remaja. Dari data awal yang peneliti dapatkan dari Guru Bimbingan Konseling (BK) SMPN 144 Jakarta Timur, menunjukkan beberapa bentuk kenakalan remaja di sekolah tersebut diantaranya yaitu membolos, bertengkar dengan teman, merokok di dalam lingkungan sekolah, membawa sepeda motor ke sekolah, bermain ponsel saat pembelajaran sedang berlangsung dan pemalakan uang kepada sesama teman yang dilakukan oleh siswa kelas VIII . Adapun data yang didapatkan oleh peneliti adalah jumlah persentase kasus siswa yang ada di buku Bimbingan Konseling (BK) yaitu ada 10% siswa yang merokok, 9% siswa yang membolos, 5% siswa yang melakukan pemalakan terhadap temannya, 10% siswa yang bermain ponsel saat belajar, 12% siswa membawa sepeda motor ke sekekolah dan ada 4% siswa yang bertengkar dengan temannya.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan ibu Lucia guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah pada tanggal 15 maret 2019 di sekolah SMPN 144 Jakarta Timur terkait dengan kasus siswa yang pernah tercatat di buku Bimbingan Konseling, di dapatkan informasi bahwa siswa yang paling banyak terkena kasus atau masalah di sekolah tersebut adalah siswa yang duduk di kelas VIII dikarenakan kelas VIII adalah masa-masa pertengahan, ia bukan lagi anak baru seperti anak kelas VII jadi mereka yang bermasalah lebih berani dalam melakukan sesuatu. Sedangkan, kelas VII tidak banyak siswa yang memiliki masalah dalam absensi atau melanggar aturan yang lain dikarenakan siswa kelas VII masih memiliki rasa takut terhadap aturan yang ada di sekolah, meskipun ada beberapa anak kelas VII yang melanggar aturan di sekolah karena pengaruh oleh kaka kelasnya tapi tidak sebanyak kelas VIII dan untuk kelas XI yang memiliki masalah dalam absensi atau melanggar aturan yang lain sudah tidak sebanyak dulu saat kelas VIII dikarenakan siswa kelas XI sering diancam oleh guru di sekolah jika bermasalah tidak akan diluluskan dari sekolah.

Pihak sekolah memberikan tindakan tegas kepada siswa yang memiliki masalah di sekolah seperti pemberian surat peringatan, surat perjanjian, memanggil orang tua untuk datang ke sekolah, dan bahkan jika masalah yang dilakukan sudah sangat sering dilakukan dan surat peringatan sudah sering diberikan pihak sekolah

mempersilahkan siswanya untuk mengundurkan diri dari sekolah. Sudah terjadi sebelumnya beberapa siswa diharuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah karena sering membolos, lalu untuk kasus pemalakan ada siswa yang harus dipindahkan dari sekolah. Alasan sekolahan untuk tidak mengizinkan siswanya membawa sepeda motor adalah karena siswa SMP masih dibawah umur tidak memiliki surat izin untuk mengendarai sepeda motor, hal itu ditegaskan agar tidak terjadi kecelakaan mengingat lokasi sekolahan dipinggir jalan raya besar.

Peneliti mewawancarai salah satu siswa SMPN 144 Jakarta berinisial Z kelas VIII yang melakukan bolos sekolah, ia mengatakan bahwa dirinya membolos dari sekolah karena diajak temannya. Z mengatakan bahwa alasan ia berani untuk ikut membolos karena bersama-sama dengan temannya, Z jadi merasa tidak takut jika melakukan kesalahan secara bersama-sama karena jika dihukum Z akan dihukum bersama dengan temannya.

Lalu, ada S yang peneliti wawancarai dengan kasus pemalakan yang sudah ia lakukan dengan teman sekelasnya sebanyak 5 kali, uang yang dipalak yaitu berkisaran Rp.2000 – Rp.3000 ia mengatakan alasan ia memalak temannya ini karena ia pernah melihat temannya yang lain memalak. Selain itu, peneliti juga mewawancarai G yaitu siswa yang membawa motor kesekolah, pihak sekolah sudah membuat aturan bahwa siswa dilarang membawa sepeda motor kesekolah tapi G masih membawa sepeda motor dengan menitipkan motornya ke warung dekat dengan sekolah alasan G membawa motor dikarenakan rumahnya jauh dan G juga mengatakan bahwa ada beberapa temannya juga yang membawa motor ke sekolah. Perilaku yang dilakukan oleh siswa SMPN 144 Jakarta Timur sudah masuk kedalam kenakalan remaja, karena adanya tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial dan adanya pelanggaran status yang dilakukan oleh siswa SMPN 144 Jakarta Timur.

Berdasarkan pemaparan mengenai data-data dan permasalahan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Konformitas teman sebaya memiliki keterkaitan dengan kenakalan pada remaja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 144 Jakarta Timur “.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 144 Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada SMPN 144 Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti dapat menjelaskan mengenai kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat yang dijelaskan mencakup :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu Psikologi khususnya di ranah Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai dampak dari kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan remaja.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan mengenai dampak dari kenakalan remaja kepada Orang Tua yang memiliki anak khususnya remaja, agar bisa memberikan kasih sayang yang cukup kepada anaknya sehingga anaknya tidak terjerumus ke hal negative

3. Bagi Guru

Penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan sosialisasi dan pemahaman tentang dampak kenakalan remaja kepada Guru di sekolah

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan kenakalan remaja sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Soeharto (2012) dalam judul *“Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja”* mengatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja di Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian dengan judul yang sama, tetapi ada perbedaan dalam subjek penelitian yaitu subjek peneliti di SMP 144 Jakarta Timur.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eviyah & Farid (2014) dalam Jurnal yang berjudul *“Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”*, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo dengan subjek sebanyak 100 orang. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27% ($R^2 = 0,270$). Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel bebasnya yaitu peneliti menggunakan Konformitas sebagai variabel bebas, lalu pada subjek peneliti mengambil data di SMP 144 Jakarta Timur.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2011) dalam jurnal yang berjudul *“Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo”*, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh dengan kenakalan remaja di RW V kelurahan Sidokere Kecamatan Sidoarjo dengan signifikansinya 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 yang artinya korelasinya kuat. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada variabel bebasnya yaitu peneliti menggunakan Konformitas

sebagai variabel bebas, lalu pada subjek peneliti mengambil data di SMP 144 Jakarta Timur.

